

Internalisasi Sila Persatuan Indonesia dalam Kehidupan Beragama: Sebuah Refleksi Teologi Kristen

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: arifianto.alex@gmail.com

Abstract

Attitudes of superiority, intolerance, mutual hostility, even horizontal conflicts caused by friction of differences in teachings, as well as in the spread of religious understanding, can cause divisions in society. In fact, throughout the history of this nation, social conflicts have emerged and have brought wounds to humanity. Therefore, the author describes the principle of Indonesian Unity as a basis that is in harmony with norms to reflect in building religious life for the harmony of a pluralistic society. Using descriptive qualitative methods, it can be concluded that the principle of Indonesian unity in the theological construction of efforts to build the existence of Pancasila for multicultural harmony is the concern of all children of the nation, especially believers by carrying out attitudes and behaviors. The first has the paradigm and concept of Indonesian Unity as the basis for Community Unity, which is the final price for harmony. The two harmony that is built as the existence of unity in theological ethics do not conflict with all human norms and values or contradict the Bible. The three believers can understand the nature of multicultural harmony as part of the togetherness of the nation's children to build the integrity of the nation and state. The four roles of believers bring national unity becomes an obligation as a person who is called to be a witness and an impact on others.

Keywords: compound; multicultural; pancasila existence; tolerance; unity

Abstrak

Sikap superioritas, intoleransi, saling bermusuhan, bahkan konflik horizontal yang disebabkan oleh gesekan-gesekan perbedaan ajaran, maupun dalam penyebarluasan paham agama, dapat menimbulkan perpecahan di lapisan masyarakat. bahkan yang terjadi di sepanjang sejarah bangsa ini konflik sosial silih berganti muncul dan membawa luka pada sisi kemanusiaan. Oleh karena itu penulis mendeskripsikan sila Persatuan Indonesia sebagai dasar yang selaras dengan norma untuk merefleksikan dalam membangun kehidupan beragama bagi kerukunan masyarakat majemuk. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa Sila persatuan Indonesia dalam konstruksi teologis upaya membangun eksistensi Pancasila bagi kerukunan multikultural menjadi perhatian semua anak bangsa terkhusus orang percaya dengan melakukan sikap dan perilaku. pertama memiliki paradigma dan konsep Persatuan Indonesia sebagai dasar Persatuan masyarakat, menjadi harga final bagi kerukunan. Kedua kerukunan yang dibangun sebagai eksistensi persatuan dalam etika teologis tidak bertentangan dengan segala norma dan nilai kemanusiaan maupun bertentangan dengan Alkitab. ketiga orang percaya dapat memahami hakikat kerukunan dalam multikultural sebagai bagian kebersamaan anak bangsa membangun keutuhan bangsa dan negaranya. Keempat peran orang percaya membawa persatuan bangsa menjadi kewajiban sebagai orang yang dipanggil untuk menjadi saksi dan dampak bagi sesamanya.

Kata kunci: eksistensi; majemuk; multikultural; pancasila; persatuan; toleransi

PENDAHULUAN

Persatuan dalam bingkai kerukunan yang terjalin antarumat beragama maupun suku, bangsa dan antar golongan merupakan kerinduan manusia modern saat ini dalam kehidupan masyarakat multikultural. Kerukunan yang tercipta dalam kemajemukan tersebut merupakan sebuah kondisi di mana masyarakat sosial yang damai dan sejahtera sebagai bagian ketergantungan manusia sosial yang saling melengkapi. Namun tidak dapat dipungkiri dalam lapisan masyarakat majemuk yang sangat plural, adanya perbedaan suku, bahasa, budaya, adat-istiadat, terlebih-lebih perbedaan ajaran dan agama, sangat rawan menimbulkan konflik horizontal dan pertentangan diantara masyarakat. Terlebih sikap intoleransi dan saling bermusuhan, gesekan-gesekan dari perbedaan paham, maupun kompetisi dalam penyebarluasan paham agama, dapat menimbulkan api pertikaian.¹ Konflik tersebut dapat juga disebabkan adanya tingkat keragaman bangsa Indonesia yang tinggi yang tidak dibarengi oleh nilai kerukunan dalam persatuan. Hal itu menjadi pemicu seperti sumbu yang mudah tersulut oleh konfrontasi-konfrontasi bernuansa Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA).²

Data menyatakan bahwa selama ini konflik yang muncul di tengah masyarakat yang beragama merupakan konflik horizontal bersumber dari perbedaan dalam mengamalkan agama secara berlebihan dan menganggap agama dan ajaran lain tidak benar.³ Sebab sejatinya agama menjadi kebutuhan mendasar bagi eksistensi manusia dalam kehidupannya,⁴ dan kerukunan merupakan sesuatu yang ideal dan didambakan oleh seluruh lapisan masyarakat manusia.⁵ Tetapi Faktanya di era reformasi dan globalisasi saat ini, kemajemukan dalam masyarakat cenderung menjadi beban. Hal itu terbukti dengan munculnya berbagai persoalan yang sumbernya berbau kemajemukan, terutama bidang intoleransi agama.⁶ bentuk-bentuk kriminalisasi tersebut di tujukan terhadap keyakinan dan jaminan kebebasan beragama yaitu penutupan tempat ibadah, pelarangan pendirian tempat ibadah, penyerangan aktifis ibadah, pelarangan keyakinan, pengusiran personal maupun kelompok kepada orang yang berbeda faham karena adanya tuduhan sesat, pembubaran kelompok, dan pelarangan aktivitas keagamaan dihari besar agama.⁷ Bahkan yang lebih menakutkan lagi Indonesia dewasa ini dihadapkan dengan persoalan dan ancaman radikalisme. Radikalisme merupakan paham yang menghendaki perubahan secara drastis dengan sikap dan perilaku kekerasan maupun faham fundamentalisme. Gerakan radikalisme muncul melalui peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat

¹ Zulfa Jamalie, "Pluralisme, Toleransi, Pendidikan Multikultural Dan Kerukunan Umat Beragama," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 6, no. 2 (2012): 29–41.

² Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* I, no. 1 (2015): 31–37.

³ Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Umbara* 1, no. 2 (2017): 23–33, <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.

⁴ Umi Maftukhah, "Kerukunan ANtar Umat Beragama Dalam Masyarakat E (StudiKerukunan)," *Skripsi Uin Sunan Kalijaga*, 2014.

⁵ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

⁶ Rosalina Ginting and Kiki Ayaningrum, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar* 23, no. 4 (2009): 1–7.

⁷ Lestari Victoria Sinaga, "Tinjauan Sosial Dalam Pencegahan Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019," *Jurnal Rectum* 1, no. 1 (2019): 10–17, <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalrectum/article/view/103>.

Indonesia saat masyarakat membangun kembali keutuhan bangsa.⁸ Terlebih juga adanya sikap pembangkangan kepada negara dan penghinaan terhadap Presiden dan institusi POLRI sangat membuat luka dan juga menimbulkan pro dan kontra di dunia maya yang dapat menimbulkan disintegrasi dan konflik di bangsa ini.⁹ Bahkan adu argumen di dunia maya menjadi konflik di dunia nyata ketika sekelompok warga di Pasar Manggis, Setiabudi, Jakarta Selatan untuk tawuran. Warga saling menyerang dengan lemparan batu hingga senjata tajam.¹⁰ Dalam dunia pendidikan terjadi di era modern ini yang sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, free sex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Bahkan pada saat ini anak muda dan remaja memang mengalami krisis keteladanan, yang disebabkan para orang dewasa tidak bisa menyamakan antara perkataan dan perbuatannya, pemimpin daerah dan lembaga pemerintahan banyak tertangkap tangan oleh lembaga anti korupsi KPK sebab anak-anak pun sulit mencari keteladanan dalam bersikap.¹¹

Persatuan di bangsa Indonesia memang sering mengalami pasang surut dalam membangun kerukunan, sepanjang sejarah bangsa ini banyak sekali pertikaian antar etnis, agama maupun kelompok dan golongan yang memakan korban jiwa dan materi yang banyak. Maka itu kesatuan dan persatuan suatu patut diperjuangkan dengan gigih mengingat keadaan masyarakat Indonesia memiliki latar belakang dan tingkat kepelbagaian yang sangat tinggi berdasarkan strata ekonomi, budaya, sosial, dan sebagainya. Kelompok-kelompok sosial di Indonesia, baik berdasarkan tempat tinggal, suku, kepentingan, dan yang lainnya, sering terlibat konflik horizontal. Oleh karena itu seluruh lapisan masyarakat hendaknya mampu mewujudkan cita-cita integralistik bangsa Indonesia.¹² Seperti kejadian daerah yang sering berkonflik disebabkan ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik ternyata mendapat menimbulkan konflik kekerasan dan mendorong munculnya kelompok identitas lokal, baik dalam bentuk kelompok bersenjata maupun kelompok ideologi untuk keluar dari negara kesatuan ini. Hal inilah yang mendasari pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa bagi masyarakatnya.

Berkaitan dengan topik Internalisasi sila persatuan Indonesia dalam kehidupan beragama: sebuah refleksi teologi Kristen juga pernah diteliti oleh Apandie dan Rahmelia dengan penelitian merajut kerukunan dalam keberagaman: Praksis Pancasila.¹³ Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa kerukunan hidup beragama juga menjadi suatu pendorong dalam mewujudkan integrasi nasional, di

⁸ Lisa Afsari Putri Almasari, "Pancasila Sebagai Dasar Penolakan Gerakan Radikalisme Agama Di Indonesia Dan Efeknya Bagi Persatuan Dan Kesatuan Negara Indonesia," 2019, 1–8.

⁹ Amir Baihaqi, "Seorang Pria Yang Viral Hina Jokowi Dan Polisi Diamankan," Detik.com, 2021, https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5643141/seorang-pria-yang-viral-hina-jokowi-dan-polisi-diamankan?_ga=2.36865698.340506842.1627485254-1340007150.1599177345.

¹⁰ Tim detikcom, "Ejek-Ejek Di Media Sosial Berujung Hatrck Pecah Tawuran," Detik.com, 2021, https://news.detik.com/berita/d-5653359/ejek-ejek-di-media-sosial-berujung-hatrck-pecah-tawuran?_ga=2.33145404.340506842.1627485254-1340007150.1599177345.

¹¹ Damanhuri, "Urgensi Metode Keteladanan Pada Pendidikan Masa Kini," *As-Salam* 3, no. 1 (2014): 97–112.

¹² Christian Siregar, "Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia," *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 107–12.

¹³ C Apandie and S Rahmelia, "Merajut Kerukunan Dalam Keberagaman: Praksis Pancasila," in ... *Seminar Nasional Institut Agama ...*, 2019, 1–11, <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/9>.

mana integrasi nasional ini dapat menjadi modal menciptakan stabilitas negara, memenuhi kepentingan nasional, hingga pencapaian pada unsur yang lebih abstrak seperti kedamaian dan persatuan. Febri Hijroh Mukhlis melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul teologi Pancasila: teologi kerukunan umat beragama,¹⁴ dengan kesimpulan bahwa teologi Pancasila merupakan representasi masyarakat Indonesia yang multietnis, multikultural dan multi-agama. Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara menjadi acuan nilai bagi kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama. Prinsip-prinsip pancasila, yakni berketuhanan, berkemanusiaan, berkebangsaan, berdemokrasi, dan berkeadilan sosial, mesti menjadi visi bersama bagi tiap sendi kehidupan berbangsa. Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang Sila persatuan Indonesia dalam etis teologis upaya membangun eksistensi Pancasila bagi kerukunan multikultural. Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif,¹⁵ dengan pendekatan studi literature yang mendeskripsikan sila Persatuan Indonesia. Penulis melakukan analisis terhadap kajian literature dan menemukan eksistensi dari pancasila yang dideskripsikan menjadi data bagi dasar membangun kerukunan. Penulis mengkaji terhadap berbagai sumber literature berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran tentang persatuan Indonesia dalam sila ketiga pancasila sebagai dasar membangun kerukunan. penulis juga memaparkan secara deskriptif dan sistematis sesuai kaidah penulisan. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi primer, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber sekunder lainnya yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney.¹⁶

PEMBAHASAN

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Sebab sejatinya setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi.¹⁷ Namun adanya egoisme, klaim kebenaran, fanatisme, dan eksklusivisme adalah sikap negatif dan ekspresi yang diakui oleh elit agama dapat mengganggu pembentukan persatuan dalam anak bangsa dan juga kerukunan antaragama.¹⁸ Terlebih adanya sikap eksklusif dan primordial merupakan pemicu lebih mudah menyulut pertikaian bagi para pemeluk agama untuk terlibat ketegangan, bahkan konflik tersebut dapat melalui verbal maupun fisik, dengan pemeluk agama berbeda.¹⁹ Hal itu terjadi akibat sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama semakin memudar seiring dengan berkembangnya kesalahan menaf-

¹⁴ Febri Hijroh Mukhlis, "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama," *Fikrah* 4, no. 2 (2016): 171–86.

¹⁵ Umriati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

¹⁶ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34, <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.

¹⁷ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.

¹⁸ Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama," *Analisa: Journal of Social and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.

¹⁹ Arifin Zaenal, *Menuju Dialog Islam Kristen* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 5.

sirkan ajaran dan juga etnisitas, maka tentunya akan berdampak besar pada sebuah Bangsa.²⁰ Bahkan terjadi tindakan intoleransi akibat eksklusivisme yang tidak sehat dalam masyarakat multikultural.²¹ Dan hal itu tidak sehat dalam masyarakat serta dapat membahayakan masyarakat kemajemukan yang sudah terbangun dengan persatuan dan kerukunan. Sebab perbedaan keyakinan agama bisa menjadi potensi konflik horizontal apabila negara tidak bertindak mencegah hal tersebut.²² Terlebih adanya peran penting setiap manusia dapat menunjukkan sikap dan mengamalkan nilai persatuan Indonesia sebagai bagian membawa pesan kebersamaan untuk membangun bangsa harus menjadi prioritas dalam membangun persatuan bangsa.

Konsep Persatuan Indonesia Sebagai dasar Persatuan Masyarakat

Kesatuan dan persatuan suatu negara yang merdeka merupakan hal yang patut diperjuangkan dengan penuh tanggung jawab dan gigih terutama bagi masyarakat multikultural di Indonesia. Hal itu mengingat keadaan lapisan masyarakat di bangsa ini memiliki latar belakang dan tingkat kepelbagaian yang sangat tinggi berdasarkan strata ekonomi, budaya, sosial, dan sebagainya. Bahkan adanya kelompok-kelompok sosial di Indonesia, baik berdasarkan tempat tinggal, suku, kepentingan, dan yang lainnya, hendaknya mampu mewujudkan cita-cita integralistik bangsa yang berdikari dalam semboyan persatuan bangsa. Cita-cita mulia yang menghubungkan segala aspek tersebut tertuang dalam Pancasila, khususnya pada sila ketiga, yakni Persatuan Indonesia.²³ Mengingat bangsa dengan perjuangannya memiliki keragaman yang pluralistik adalah jalan kunci bagi terbangunnya stabilitas nasional.²⁴ Walau adanya aksi teror dan radikalisme agama dapat disebabkan karena mulai pudar dan rapuhnya ideologi pancasila. Untuk itu pancasila harus dikuatkan sebagai mentalitas kehidupan berbangsa. Termasuk dalam kehidupan beragama, pancasila harus menjadi landasan kuat dalam persatuan bangsa yaitu persatuan Indonesia.²⁵ Dan memang sejatinya Indonesia adalah negara berdasarkan Pancasila yang sudah final dalam menjalankan ideologinya. Negara Indonesia yang dibangun bukan konsep negara agama maupun negara sekuler. Jadi di bangsa ini agama mendapatkan tempat khusus bagi agama itu sendiri, karena memang agama berperan penting dalam menjaga kepentingan-kepentingan bangsa bila tidak mengagap diri superioritas.²⁶

Semangat persatuan dan kesatuan dalam segala lapisan masyarakat membawa garda paling depan bagi semua pemeluk agama untuk menjaga stabilitas kehidupan kebangsaan.²⁷ Sehingga kemajemukan merupakan nilai kehidupan berbangsa bagi kesatuan dan persatuan bangsa yang membawa kepada kebersamaan tidak luntur ketika menghadapi gesekan kecil. Persatuan dapat dinyatakan melalui budaya majemuk

²⁰ Yuni Maya Sari, "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>.

²¹ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.

²² Arifianto and Santo.

²³ Siregar, "Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia."

²⁴ Mukhlis, "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama."

²⁵ Mukhlis.

²⁶ Nasaruddin Umar, "Islam Fungsional: Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman," *Jakarta: Gramedia*, 2014, 261.

²⁷ Mukhlis, "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama."

ini sebagai perjuangan Indonesia dalam membebaskan diri dari sisi terorisme, maupun dari paham anti ideologis Pancasila serta menjadi langkah gerakan kolektif demi mewujudkan Negara yang maju dan berkembang.²⁸ Sebab mempersatukan bangsa Indonesia bukanlah kesamaan identitas persamaan dalam segala hal sebagai suatu kelompok, melainkan kesamaan dalam perasaan senasib, sebangsa dan setanah air yang pada akhirnya menumbuhkan tekad, semangat dan cinta terhadap negara, membawa bangsa Indonesia untuk bersatu.²⁹ Oleh karena itu persatuan dan kesatuan yang menjadi bagian penting masyarakat multikultural dan harus menjadi ciri khas negara Indonesia yang memiliki label bahwa persatuan” sebagai ciri negara Indonesia.³⁰

Dalam salah satu butir-butir Pancasila sila persatuan Indonesia mengharuskan masyarakat mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Maka dari itu eksistensi Pancasila ini menjadi sangat penting bagi keutuhan Indonesia sebagai negara bangsa.³¹ Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting untuk dipertahankan. Internalisasi nilai-nilai ini pada setiap elemen anak bangsa menjadi usaha yang perlu terus digiatkan. Salah satunya dengan menetapkan nilai-nilai Pancasila yang lebih real untuk dapat dihayati dan diamalkan.³² Pancasila dalam konsep persatuan Indonesia dapat berperan sebagai pemersatu bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta dapat mengarahkan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan sebagai bagian dari membangun terus keutuhan bangsa. Pancasila dapat memberi motivasi dan tekad untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia. Dan terlebih Pancasila sebagai ideologi, juga dapat memberikan tekad untuk menjaga identitas bangsa yang masyarakatnya heterogen dan multikultural.³³

Persatuan dalam Ranah Teologis

Rasul Paulus menyatakan dalam Roma 14:19 “Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun. Tanpa adanya kerja sama dalam seluruh lapisan masyarakat maka saling membangun kepercayaan bahkan membangun bangsa yang utuh akan menjadi sia-sia. Untuk itu kekristenan dituntut untuk hidup berdampak bagi orang lain. Terlebih menjadi motor penggerak dalam menempatkan persatuan sebagai senjata untuk membawa kesaksian bagi dunia. Sebab nilai kesatuan bagi sesama dalam diri orang percaya harus diterapkan bukan hanya kepada satu komunitas iman tetapi juga terhadap komunitas yang lain sebagai wujud menjadi garam dan terang. Esensi dari apa yang Alkitab nyatakan bahwa untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa di siarkan dengan jelas dalam Alkitab. Alkitab menyatakan bahwa sudah menjadi kewajiban seorang Kristiani untuk bertindak sehati sepikir dengan sesamanya. Bahkan dalam 1 Korintus 1:10 Tetapi aku

²⁸ Yudi Latif, “Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas,” *Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, 282.

²⁹ Siregar, “Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia.”

³⁰ Agus Suwignyo, “Rekayasa Bahasa Dan Konstruksi Politik ‘Persatuan-Kesatuan’ Dalam Wacana ‘Negara Kesatuan Republik Indonesia,’” *Jurnal Kawistara* 10, no. 1 (2020): 116, <https://doi.org/10.22146/kawistara.48974>.

³¹ Endang Puji Lestari and Muh Risnain, “Evaluasi Norma Kedaulatan Rakyat Dalam Konstitusi Dan Pelaksanaannya Dalam Kerangka Negara Hukum Demokratis,” *Indonesian Journal of Law and Policy Studies* 1, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.31000/ijlp.v1i1.2633>.

³² Ahmad Dibul Amda, Mirzon Daheri Ratnawati, and Mirzon Daheri, “Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Mudhu’iy,” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2020): 171–96.

³³ Amda, Ratnawati, and Daheri.

menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Tuhan Yesus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir. Paulus juga menuangkan nasihat supaya tidak ada perpecahan namun harus erat bersatu dalam mengerjakan kebaikan yang membawa perubahan bagi sesama ke arah yang lebih baik.

Yesus juga dalam Injil Yohanes 13: 34 menyatakan dengan jelas “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Ungkapan saling mengasihi ini adalah indikator untuk terus menyatakan kasih dan perbuatan baik bagi sesama sebagai wujud persatuan yang tidak mengkotakkan sesama namun kasih kepada sesama menjadi kebutuhan yang terus di tuangkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam kitab Mazmur 133 menyatakan suatu nilai yang tegas bahwa kerukunan yang didasari adanya kesatuan mendatangkan berkat Tuhan. Oleh karena itu kekristenan harus menyingkirkan berbagai macam perbedaan pandangan maupun perbedaan dari segi SARA diantara sesama manusia. Bukan saja hidup dalam kerukunan namun kekristenan juga dituntut untuk membawa persatuan dalam mengusahan kesejahteraan di mana orang percaya tinggal atau berada yang. Dan juga dalam kehidupannya orang percaya dituntut untuk berdoa bagi keamanan dan kesejahteraan kota. Hal ini kan membawa peran aktif dalam membangun kebersamaan dalam mengusahan kerukunan (Yer. 29:7; Gal. 6:10).³⁴ Sehingga meningkatkan kebersamaan adalah cara yang tepat dalam menjalin komunikasi dan mempererat kasih.³⁵

Rasul Petrus dalam 1 Petrus 2:17, menyatakan “Hormatilah semua orang, kasihi-lah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!” Orang percaya wajib menghormati semua orang baik mereka yang memiliki posisi derajat sebagai raja sampai kepada mereka orang biasa wajib menerima perlakuan yang baik. Sebab orang percaya tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab mewujudkan persatuan dan kesatuan yang membawa kerukunan umat beragama dalam menumbuhkan keutuhan bangsa.

Hakikat kerukunan dalam Multikultural dan Pluralitas

Hakikat dalam nilai kerukunan umat beragama merupakan terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun yang didasari rasa damai diantara sesama umat beragama di seluruh lapisan masyarakat majemuk, yang mengarah pada hubungan harmonis antarumat beragama, maupun antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.³⁶ Kerukunan umat beragama yang identik dengan kebersamaan dalam membangun toleransi menunjukkan pada makna yang sejati untuk saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai dan ruang persaudaraan sebagai sesama anak bangsa.³⁷ Kerukunan juga merupakan indikator penting dalam

³⁴ Yonatan Alex Arifianto, “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk,” *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.

³⁵ Arifianto and Santo, “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.”

³⁶ Yustiani Yustiani, “Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Tenggara Timur,” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 15, no. 02 (2008): 89–104.

³⁷ Rusydi and Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.”

kemajemukan bangsa. Tanpa kerukunan maka bangsa akan tercerai berai dan memicu konflik hubungan horizontal dalam masyarakat menjadi intoleransi bahkan dapat mengubah paradigma Pancasila sebagai ideologi Bangsa.³⁸ Oleh karena itu kerukunan membawa nilai dan pesan bagi panggilan iman seseorang yang taat kepada Tuhan dan memiliki kesadaran internal yang didorong oleh kasih yang diaplikasikan kepada sesamanya.³⁹ Karena sejatinya kerukunan merupakan suatu sikap atau sifat dari manusia untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia membawa dampak suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda dalam SARA.⁴⁰ Namun tetap menghargai dan memberikan support bagi sesama dalam segala keadaan. Sebab kemanusiaan yang diutamakan menjadi prioritas sesama anak bangsa untuk terus mengupayakan dan menciptakan kerukunan sebagai sikap toleran terhadap kemanusiaan dan menjadi mutlak yang perlu dilakukan terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat.⁴¹

Kerukunan yang diperjuangkan bersama-sama akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas keamanan nasional.⁴² Kerukunan yang tercipta memudahkan komunikasi yang dapat menghasilkan kerja sama dan kebersamaan membawa bangsa pada sikap saling menghargai yang dapat mempererat kesatuan dan persatuan bangsa.⁴³ Sehingga setiap anak bangsa dapat dengan mudah melakukan segala kegiatan di setiap *marketplace*.

Peran Orang Percaya Membawa Persatuan Bangsa

Kerukunan menjadi impian bagi setiap manusia, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerelaan untuk menjadi pengikut Kristus yang memiliki komitmen menjadi pembawa damai dan dampak yang baik bagi sesama.⁴⁴ Untuk itu orang percaya diharapkan mampu membawa nilai kebenaran berdasarkan Alkitabiah untuk menjadi terang di dalam masyarakat majemuk. Sehingga kerukunan yang hakiki dilandasi oleh nilai-nilai universalitas dan misi kemanusiaan yang terus menjadi tujuan dalam setiap aktualisasi masyarakat.⁴⁵ Hal itu perlu dibangun agar tetap hidup rukun, tenteram, dan damai sejahtera walaupun berbeda pandangan maupun berbeda SARA sekalipun.⁴⁶ Sebab partisipasi dalam pembangunan manusia yang bersemangat hidup berdiam-

³⁸ Yudi Hendrilia et al., "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44" 11, no. 1 (2020): 61-70.

³⁹ A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 33.

⁴⁰ Said Aqil Husin Al Munawar and Abdul Halim, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 34.

⁴¹ H Siri and C Mundzir, *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja (Analisis Hubungan Umat Islam Dan Kristen)*, IAIN Parepare Nusantara Press (IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 4, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=KYV4j_4AAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=KYV4j_4AAAAJ:2osOgNQ5qMEC.

⁴² Ahmad Sodli, "Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)," *Analisa* 16, no. 1 (2009): 64, <https://doi.org/10.18784/analisa.v16i1.59>.

⁴³ Yonatan Alex Arifianto, "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi," *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93-104.

⁴⁴ Hendrilia et al., "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44."

⁴⁵ Saidurrahman and Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI (Edisi Pertama)* (Prenada Media, 2018), 65.

⁴⁶ Yudhi Kawangung and Jeni Ishak Lele, "Diskursus Kerukunan Sosial Dalam Perspektif Masyarakat Kristen Di Indonesia," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 141-60.

pingan merupakan kewajiban, karena pada prinsipnya semua warga masyarakat berkewajiban untuk ikut serta memikul beban pembangunan dan mensukseskan jalannya pembangunan masyarakat disegala lini termasuk dalam membangun keutuhan bangsa dengan pengamalan Pancasila sila persatuan Indonesia disetiap lini kehidupan.

Keberagaman tersebut setidaknya membawa *impact* bagi motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan masyarakat dan menumbuhkan semangat keutuhan bangsa yang sejalan dengan cita-citanya.⁴⁷ Seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus sebagai teladan orang percaya bahwa konsep kasih Yesus yang diajarkan dalam membangun kebersamaan tanpa harus membedakan dari golongan suku dan golongan seperti yang dikisahkan dalam kisah orang Samatia yang baik hati. Bahkan konsep untuk menjadi dampak bagi sesama Yesus mengajarkan dengan tegas untuk mengasihi musuh, sehingga nilai kebencian tidak mengakar dan menjadi pemicu konflik. Mengasihi sesama tanpa adanya perbedaan sejatinya dapat membawa perubahan dalam pribadi orang percaya terlebih dahulu dan kemudian dapat di aplikasikan dalam masyarakat multikultural sebagai tindakan mengaktualisasi hidup menjadi terang bagi sesama. Tidak dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama maka setiap pribadi sadar diri untuk senantiasa memperjuangkan persatuan dan kesatuan sebagai wujud dari iman yang menghantarkan pribadi manusia menjadi lebih baik.⁴⁸

Maka orang percaya juga harus mengamalkan dan mengejawantahkan perilaku dan sikap tentang persatuan dan kerukunan sehingga dapat membangun nilai kebersamaan yang selaras dengan muatan yang terkandung dalam butir-butir dan nilai-nilai ajar Pancasila. Dengan tujuan menghendaki warganegara senantiasa hidup dalam kerukunan, kebersamaan sebagai satu bangsa yang saling menghargai dalam perbedaan SARA, dan dapat terwujud masyarakat Indonesia yang berkontribusi membangun bangsa meskipun berbeda agama dan kepercayaan namun bersatu dalam persatuan dan kesatuan sebagaimana tertuang dalam sila persatuan Indonesia, guna menuju kejayaan bangsa dan negara.⁴⁹

KESIMPULAN

Banyaknya konflik horizontal akhir-akhir ini dapat saja membawa perpecahan bagi sesama anak bangsa. Sila persatuan Indonesia yang di gagas oleh seluruh founder bangsa memberikan makna untuk terus diperjuangkan dalam kehidupan masyarakat sebagai upaya membangun eksistensi pancasila dalam kerukunan disetiap lapisan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sila persatuan Indonesia dalam etis teologis upaya membangun eksistensi Pancasila bagi kerukunan multikultural menjadi perhatian semua anak bangsa terkhusus orang percaya dengan melakukan pertama memiliki paradigma dan Konsep Persatuan Indonesia Sebagai dasar Persatuan Masyarakat, menjadi harga final bagi kerukunan. Kedua kerukunan yang dibangun sebagai eksistensi persatuan dalam Etis teologis tidak bertentangan dengan segala norma dan nilai kemanusiaan maupun bertentangan dengan Alkitab. ketiga orang percaya dapat memahami hakikat kerukunan dalam multikultural

⁴⁷ Kawangung and Lele.

⁴⁸ Almasari, "Pancasila Sebagai Dasar Penolakan Gerakan Radikalisme Agama Di Indonesia Dan Efeknya Bagi Persatuan Dan Kesatuan Negara Indonesia."

⁴⁹ Al Mahfuz, "Pancasila Sebagai Paradigma Dalam Kehidupan Antarumat Beragama Di Indonesia," *TERAJU*, 2019, <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i01.52>.

sebagai bagian kebersamaan anak bangsa membangun keutuhan bangsa dan negaranya. Keempat Peran orang percaya membawa persatuan bangsa menjadi kewajiban sebagai orang yang dipanggil untuk menjadi saksi dan dampak bagi sesamanya.

REFERENSI

- A. A. Yewangoe. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Almasari, Lisa Afsari Putri. "Pancasila Sebagai Dasar Penolakan Gerakan Radikalisme Agama Di Indonesia Dan Efeknya Bagi Persatuan Dan Kesatuan Negara Indonesia," 2019, 1–8.
- Amda, Ahmad Dibul, Mirzon Daheri Ratnawati, and Mirzon Daheri. "Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Mudhu'iy." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2020): 171–96.
- Apandie, C, and S Rahmelia. "Merajut Kerukunan Dalam Keberagaman: Praksis Pancasila." In ... *Seminar Nasional Institut Agama ...*, 1–11, 2019.
<https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/9>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.
- — —. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Arifin Zaenal. *Menuju Dialog Islam Kristen*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Baihaqi, Amir. "Seorang Pria Yang Viral Hina Jokowi Dan Polisi Diamankan." *Detik.com*, 2021. https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5643141/seorang-pria-yang-viral-hina-jokowi-dan-polisi-diamankan?_ga=2.36865698.340506842.1627485254-1340007150.1599177345.
- Damanhuri. "Urgensi Metode Keteladanan Pada Pendidikan Masa Kini." *As-Salam* 3, no. 1 (2014): 97–112.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34.
<https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40.
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.
- Ginting, Rosalina, and Kiki Ayaningrum. "Toleransi Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar* 23, no. 4 (2009): 1–7.
- Hendrilia, Yudi, Reni Triposa, Gloria Gabriel Lumingas, Sekolah Tinggi, Teologi Kanaan, Sekolah Tinggi, and Teologi Sangkakala. "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44" 11, no. 1 (2020): 61–70.
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Umbara* 1, no. 2 (2017): 23–33.
<https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.
- Jamalie, Zulfa. "Pluralisme, Toleransi, Pendidikan Multikultural Dan Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 6, no. 2 (2012): 29–41.
- Kawangung, Yudhi, and Jeni Ishak Lele. "Diskursus Kerukunan Sosial Dalam Perspektif Masyarakat Kristen Di Indonesia." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 141–60.
- Latif, Yudi. "Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas." *Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

- Lestari, Endang Puji, and Muh Risnain. "Evaluasi Norma Kedaulatan Rakyat Dalam Konstitusi Dan Pelaksanaannya Dalam Kerangka Negara Hukum Demokratis." *Indonesian Journal of Law and Policy Studies* 1, no. 1 (2020): 25. <https://doi.org/10.31000/ijlp.v1i1.2633>.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* I, no. 1 (2015): 31–37.
- Maftukhah, Umi. "Kerukunan ANtar Umat Beragama Dalam Masyarakat E (Studi Kerukunan)." *Skripsi Uin Sunan Kalijaga*, 2014.
- Mahfuz, Al. "Pancasila Sebagai Paradigma Dalam Kehidupan Antarumat Beragama Di Indonesia." *TERAJU*, 2019. <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i01.52>.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama." *Fikrah* 4, no. 2 (2016): 171–86.
- Munawar, Said Aqil Husin Al, and Abdul Halim. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- Saidurrahman, and Arifinsyah. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI (Edisi Pertama)*. Prenada Media, 2018.
- Sari, Yuni Maya. "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>.
- Sinaga, Lestari Victoria. "Tinjauan Sosial Dalam Pencegahan Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019." *Jurnal Rectum* 1, no. 1 (2019): 10–17. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalrectum/article/view/103>.
- Siregar, Christian. "Pancasila, Keadilan Sosial, Dan Persatuan Indonesia." *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 107–12.
- Siri, H, and C Mundzir. *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja (Analisis Hubungan Umat Islam Dan Kristen)*. IAIN Parepare Nusantara Press. IAIN Parepare Nusantara Press, 2019. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=KYV4j_4AAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=KYV4j_4AAAAJ:2osOgNQ5qMEC.
- Sodli, Ahmad. "Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)." *Analisa* 16, no. 1 (2009): 64. <https://doi.org/10.18784/analisa.v16i1.59>.
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama." *Analisa: Journal of Social and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.
- Suwignyo, Agus. "Rekayasa Bahasa Dan Konstruksi Politik 'Persatuan-Kesatuan' Dalam Wacana 'Negara Kesatuan Republik Indonesia.'" *Jurnal Kawistara* 10, no. 1 (2020): 116. <https://doi.org/10.22146/kawistara.48974>.
- Tim detikcom. "Ejek-Ejek Di Media Sosial Berujung Hattrick Pecah Tawuran." *Detik.com*, 2021. https://news.detik.com/berita/d-5653359/ejek-ejek-di-media-sosial-berujung-hattrick-pecah-tawuran?_ga=2.33145404.340506842.1627485254-1340007150.1599177345.
- Umar, Nasaruddin. "Islam Fungsional: Revitalisasi Dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman." *Jakarta: Gramedia*, 2014.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Yustiani, Yustiani. "Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Tenggara Timur." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 15, no. 02 (2008): 89–104.